

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi keuangan entitas yang berguna untuk investor dan kreditor dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2011:7). Keberadaan laporan keuangan dinilai sebagai salah satu penentu pengambilan keputusan ekonomi, karena menunjukkan gambaran kondisi perusahaan tersebut dari segi posisi keuangan, kinerja perusahaan serta arus kas. Tidak hanya itu, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakannya kepada mereka (IAI, 2009). Oleh sebab itu, informasi yang disediakan dalam laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan.

Tidak semua para pelaku bisnis menyadari akan pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari manipulasi. Rezaee (2002) dalam Norbarani dan Rahardjo (2011) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *fraudulent financial statement* meningkat secara substansial. Isu mengenai kecurangan menyebabkan banyak penelitian dilakukan dan menunjukkan bahwa kasus kecurangan semakin sering terjadi. Dilansir pada halamannya, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) mengeluarkan *Report to the Nation* edisi 2016. ACFE (2016) memberikan laporan kepada

bangsa-bangsa mengenai penipuan dan penyalahgunaan aset serta memberikan analisis dari 2.410 kasus penipuan di 114 negara di dunia.

ACFE (2016) menetapkan tiga jenis *fraud*, yaitu penyalahgunaan asset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Pada 2016, *financial statement fraud* menempati posisi ketiga dengan 9,6% kasus yang dilaporkan namun menjadi urutan pertama yang mengalami rata-rata kerugian terbanyak sebesar \$975.000. Berbeda jauh dengan penyalahgunaan aset yang menempati frekuensi terbanyak yaitu sebesar 83,5% namun mengalami rata-rata kerugian paling rendah dari tiga kategori yang ditetapkan yaitu sebesar \$125.000 (ACFE, 2016). Dapat disimpulkan bahwa, sekalipun menjadi faktor terendah dalam kecurangan, namun *financial statement fraud* dapat mengakibatkan kerugian terbesar dibanding dua faktor yang lain.

Di Indonesia, salah satu kasus kecurangan menimpa PT. Kimia Farma tahun 2001 (Kencana, 2012). PT. Kimia Farma adalah salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang produsen obat-obatan. Pada audit 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, namun Kementerian BUMN dan BAPEPAM (kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa (Kencana, 2012). PT. Kimia Farma kemudian di audit ulang dan pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma periode 2001 disajikan kembali. Hasil dari pengauditan ulang PT. Kimia Farma

adalah telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar, yaitu pada laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan lebih rendah 24,7% dari laba awal yang dilaporkan (Kencana, 2012). Diduga ada upaya penggelembungan dana oleh direksi PT. Kimia Farma untuk menarik para investor (Kencana, 2012).

Teori yang digunakan mengacu pada teori dari Jensen dan Meckling (1976) yaitu teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam sebuah kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract* (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Manajemen merupakan pihak yang diberi wewenang oleh investor untuk bekerja demi kepentingan mereka. Atas dasar tersebut, manajemen harus mempertanggungjawabkan yang dilakukan atas pekerjaannya kepada pemegang saham.

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* bukanlah tugas yang mudah. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai jenis *fraud*, mengapa *fraud* dilakukan, dan bagaimana cara *fraud* dilakukan dan dirahasiakan. Salah satu cara untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan adalah menggunakan metode *fraud score* dari Skousen, Smith dan Wright (2008). Komponen *f-score* meliputi dua hal yang dapat dilihat dari laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance* yang dihitung melalui *change in receiveable*, *change in inventories*, *change in cash sales*, *change in earnings*.

Kondisi yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan digunakan komponen dari *the fraud triangle*. Sisi pertama dari *the fraud triangle* adalah *pressure* atau tekanan. Sisi pertama ini menggambarkan adanya insentif atau tekanan atau kebutuhan untuk melakukan *fraud*. ACFE (2016) menggambarkan tekanan sebagai kondisi dimana individu memiliki beberapa masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan melalui cara-cara yang sah, sehingga mulai mempertimbangkan untuk melakukan tindakan illegal. Tindakan illegal tersebut seperti mencuri uang tunai atau memalsukan laporan keuangan sebagai cara untuk memecahkan masalahnya. Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak baik manajemen maupun investor mempunyai harapan akan keberhasilan dari kontrak yang telah disetujui tersebut. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan entitas berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka tanamkan. Secara tidak langsung, hal ini menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mencari cara agar perusahaan tetap dalam kondisi yang baik untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor.

Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat empat jenis kategori yang umum terjadi pada faktor *pressure*. Kategori tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai tekanan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Norbarani dan Rahardjo (2011) dan Pardosi (2015)

menyimpulkan bahwa pada faktor tekanan berupa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Widarti (2015), serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) mengungkapkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pada *external pressure*, Skousen, Smith dan Wright (2008) Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, Pardosi (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada *personal financial need*, Skousen *et. al* (2008) mengatakan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun Norbarani dan Rahardjo (2011) serta Widarty (2015), tidak menemukan adanya pengaruh *personal financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada *financial target*, Norbarani dan Rahardjo (2011) dan Widarty (2015) memberikan hasil bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Skousen *et. al.*, (2008) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) memberikan hasil bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, sisi kedua dari *the fraud triangle* adalah *opportunity* atau peluang. Sisi kedua ini menggambarkan mengenai situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Peluang dinilai sebagai faktor yang mendasari

terjadinya kecurangan, karena peluang dapat terjadi dari lemahnya pengawasan dan kontrol internal perusahaan. Tidak adanya kontrol yang efektif dari prinsipal, memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan yang tidak sah melalui beberapa tindakan kecurangan, seperti pengakuan penjualan yang tidak seharusnya, melakukan *income smoothing* serta tidak dihapusnya piutang yang tidak mungkin tertagih.

Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat tiga kategori kondisi yang umum terjadi pada faktor peluang. Kategori tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Berdasarkan kategori SAS No. 99 tahun 2002, faktor peluang menggunakan semua variabel yang ada. Beberapa penelitian terdahulu mengenai peluang yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pernah diteliti oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Pardosi (2015) dan menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Widarty (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada peluang berupa *ineffective monitoring* diteliti oleh Skousen *et. al* (2008) dan memberikan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada peluang berupa

*organizational structure*, Skousen *et. al* (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menemukan hasil bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap laporan keuangan, sedangkan Norbarani dan Rahardjo (2011), serta Widarty (2015) memberikan hasil bahwa *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sisi terakhir dari *the fraud triangle* menurut SAS No. 99 (2002) adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan sikap, karakter, atau nilai-nilai etika yang memperbolehkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang menekan sehingga membuat mereka merasionalisasikan *fraud* yang mereka lakukan (Norbarani dan Rahardjo, 2011). Mencari pembenaran merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan timbulnya *conflict of interest*. Adanya *conflict of interest* menyebabkan perusahaan sebagai agen, harus menghadapi tekanan untuk dapat menjaga agar kinerja perusahaan selalu dalam kondisi yang baik dan mengalami peningkatan, maka prinsipal akan memberikan bentuk apresiasi yang menjadikan timbulnya faktor rasionalisasi apabila mereka melakukan kecurangan. Rasionalisasi adalah kondisi ketiga dari *the fraud triangle* yang paling sulit diukur. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan dari penelitian terdahulu yang

membuktikan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Skousen *et. al* (2008), Sihombing dan Rahardjo (2014), Pardosi (2015), Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Widarty (2015) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) tidak menemukan adanya pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini akan menganalisis adanya kecenderungan kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor *the fraud triangle* dan proksi yang sudah dipilih mengacu pada penelitian Skousen *et. al* (2008). Sektor *property, real estate and building construction* dipilih sebagai objek penelitian. Hal yang mendasari pemilihan sektor tersebut adalah terjadinya peningkatan pada pengaduan kasus hukum sejak tahun 2010 disektor properti oleh konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (Alexander, 2014). Berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, sejak tahun 2010 kasus properti menjadi kasus nomer tiga setelah perbankan dan telekomunikasi. Sepanjang 2014, jumlah pengaduan konsumen *property* mencapai 157 kasus yang ditujukan kepada 100 pengembang dan dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, diantaranya adalah pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, penjadwalan ulang cicilan dan perbedaan kualitas, spesifikasi dan desain tata letak bangunan (Lamak, 2015). Peningkatan kasus pada sektor ini, mengindikasi perlunya pengawasan terhadap potensi kecurangan di sektor *property, real estate and building constructions*.

Dengan adanya perbedaan pendapat dari beberapa penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan meneliti mengenai pendeteksian kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menambah pengetahuan mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *f-score*. Penelitian ini juga diharapkan dapat

memberi wawasan mengenai perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangannya.

## 2. Manfaat Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menggunakan teknik perhitungan *f-score*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu beberapa pihak seperti:

### a. Investor dan Kreditor

Memberikan suatu alat bantu analisis bagi investor dan kreditor dalam menilai serta menganalisis investasinya pada suatu entitas.

### b. Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak Otoritas Jasa Keuangan. Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengawasi perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia.

### c. Perusahaan

Dapat dijadikan acuan bagi perusahaan untuk melihat faktor-faktor yang akan mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan topik, landasan teori, pengembangan hipotesis dan kerangka berpikir.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik obyek penelitian atau deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang dibandingkan dengan konsep, teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **Bab 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan dari pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian serta

saran yang menunjukkan perbaikan penelitian di masa mendatang.